

Optimalisasi Pengelolaan Perpustakaan Sekolah melalui Pelatihan Manajemen Berbasis Digital di SD Muhammadiyah 16 Palembang

Samsilayurni¹, Sri Utami¹, Gunawan Ismail¹, Yuniar Pratiwi¹, Eka Apriani²

¹ Program Studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

² Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia
e-mail: yurni.samsila66@gmail.com

Article Info: Received: 7 May 2026, Accepted: 16 July 2026, Published: 1 August 2026

Abstract

The digital transformation of education requires school libraries to evolve into technology-based learning resource centers. However, library management at SD Muhammadiyah 16 Palembang was still dominated by conventional administrative practices, limiting the effectiveness of library services in supporting teaching and learning activities. This community service program aimed to optimize school library management through digital-based management training for library personnel. The program was implemented through five stages: needs assessment, training, hands-on practice, mentoring, and evaluation. The training covered digital library management, the use of the Online Public Access Catalog (OPAC), digital collection management, literacy promotion, and the integration of digital learning resources into library services. Program evaluation was conducted using observations, interviews, documentation, and pre- and post-training assessments. The results showed that participants' competencies improved significantly, with 80% of participants able to operate digital library applications and apply digital management practices in library services. The program also encouraged the development of more effective, accessible, and interactive library services, strengthening the role of the school library as a technology-supported learning resource center.

Keywords: Digital Based Library Management; School Library; Community Service; Digital Literacy; Learning Resources

Abstrak

Transformasi pendidikan berbasis digital menuntut perpustakaan sekolah berperan sebagai pusat sumber belajar yang didukung oleh teknologi. Namun, pengelolaan perpustakaan di SD Muhammadiyah 16 Palembang masih didominasi oleh sistem administrasi konvensional sehingga layanan perpustakaan belum mampu mendukung kebutuhan pembelajaran secara optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengoptimalkan pengelolaan perpustakaan sekolah melalui pelatihan manajemen berbasis digital bagi pengelola perpustakaan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan, pelatihan, praktik, pendampingan, dan evaluasi. Materi pelatihan meliputi pengelolaan perpustakaan digital, penggunaan Online Public Access Catalog (OPAC), pengelolaan koleksi digital, penguatan literasi, serta pemanfaatan sumber belajar digital dalam layanan perpustakaan. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta penilaian sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi peserta, dengan 80% peserta mampu mengoperasikan aplikasi pengelolaan perpustakaan digital dan menerapkannya dalam layanan perpustakaan. Program ini turut mendorong terwujudnya layanan perpustakaan yang lebih efektif, mudah diakses, dan interaktif sehingga memperkuat fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar berbasis teknologi.

Kata kunci: Manajemen Perpustakaan Berbasis Digital; Perpustakaan Sekolah; Pengabdian Kepada Masyarakat; Literasi Digital; Sumber Belajar

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong transformasi pada berbagai aspek pendidikan, termasuk pengelolaan perpustakaan sekolah. Perpustakaan tidak lagi dipandang hanya sebagai tempat penyimpanan koleksi cetak, tetapi berkembang menjadi pusat sumber belajar yang menyediakan akses terhadap berbagai informasi dan sumber belajar digital. Perubahan tersebut sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan penguatan literasi informasi, literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta pembelajaran sepanjang hayat. Oleh karena itu,

perpustakaan sekolah dituntut mampu mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pengelolaan koleksi maupun layanan agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik dan guru (IFLA, 2021; UNESCO, 2021; American Library Association, 2018; Santosa et al., 2022; Nafisah, 2022).

Penerapan manajemen perpustakaan berbasis digital memberikan berbagai keuntungan, antara lain meningkatkan efisiensi pengelolaan koleksi, mempercepat layanan sirkulasi, mempermudah penelusuran informasi melalui Online Public Access Catalog (OPAC), serta memperluas akses terhadap koleksi digital tanpa dibatasi ruang dan waktu. Selain meningkatkan kualitas layanan, digitalisasi perpustakaan juga mendukung penguatan budaya literasi sekolah melalui penyediaan sumber belajar yang lebih beragam dan mudah diakses. Keberhasilan transformasi tersebut tidak hanya bergantung pada ketersediaan infrastruktur teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kompetensi pengelola perpustakaan dalam mengoperasikan sistem digital, mengelola informasi, dan mengembangkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna (Corrall, 2020; Asemi et al., 2011; Santosa et al., 2022; Wasilah et al., 2024; Soleh & Arifin, 2023).

Meskipun demikian, implementasi perpustakaan berbasis digital di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian besar perpustakaan sekolah masih mengandalkan sistem administrasi manual, memiliki koleksi digital yang terbatas, serta belum mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan maupun pelayanan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan sarana, dukungan anggaran, rendahnya kompetensi sumber daya manusia, serta belum optimalnya kebijakan pengembangan perpustakaan berbasis digital. Akibatnya, perpustakaan belum mampu menjalankan fungsinya secara optimal sebagai pusat sumber belajar yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pengelola melalui pelatihan dan pendampingan menjadi salah satu strategi penting dalam mempercepat transformasi perpustakaan sekolah menuju layanan berbasis digital yang lebih efektif dan berkelanjutan (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2022; Nafisah, 2022; Sukaesih et al., 2021; American Library Association, 2018; Hasibuan et al., 2023).

Kondisi tersebut juga ditemukan pada SD Muhammadiyah 16 Palembang. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan masih dilakukan secara konvensional melalui pencatatan manual terhadap koleksi, peminjaman, dan pengembalian buku. Katalog koleksi belum terdigitalisasi, pemanfaatan aplikasi otomasi perpustakaan belum diterapkan, serta koleksi digital yang dapat diakses oleh guru dan peserta didik masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan proses pelayanan perpustakaan kurang efektif dan belum mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran yang semakin bergantung pada teknologi informasi. Di sisi lain, peserta didik telah terbiasa memanfaatkan perangkat digital sebagai media belajar sehingga membutuhkan layanan perpustakaan yang lebih cepat, mudah diakses, dan mampu menyediakan sumber belajar yang beragam (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2022; Santosa et al., 2022; Wasilah et al., 2024; Heriyanto et al., 2024).

Selain keterbatasan sarana, kompetensi pengelola perpustakaan juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kualitas layanan. Pengelola perpustakaan belum memperoleh pelatihan mengenai penerapan sistem otomasi perpustakaan, pengelolaan koleksi digital, maupun pengembangan layanan berbasis teknologi. Padahal, keberhasilan transformasi perpustakaan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola teknologi dan mengembangkan inovasi layanan sesuai kebutuhan pengguna. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pengelola menjadi langkah yang diperlukan untuk mendukung transformasi perpustakaan sekolah secara berkelanjutan (Corrall, 2020; IFLA, 2021; American Library Association, 2018; Oktarina et al., 2024).

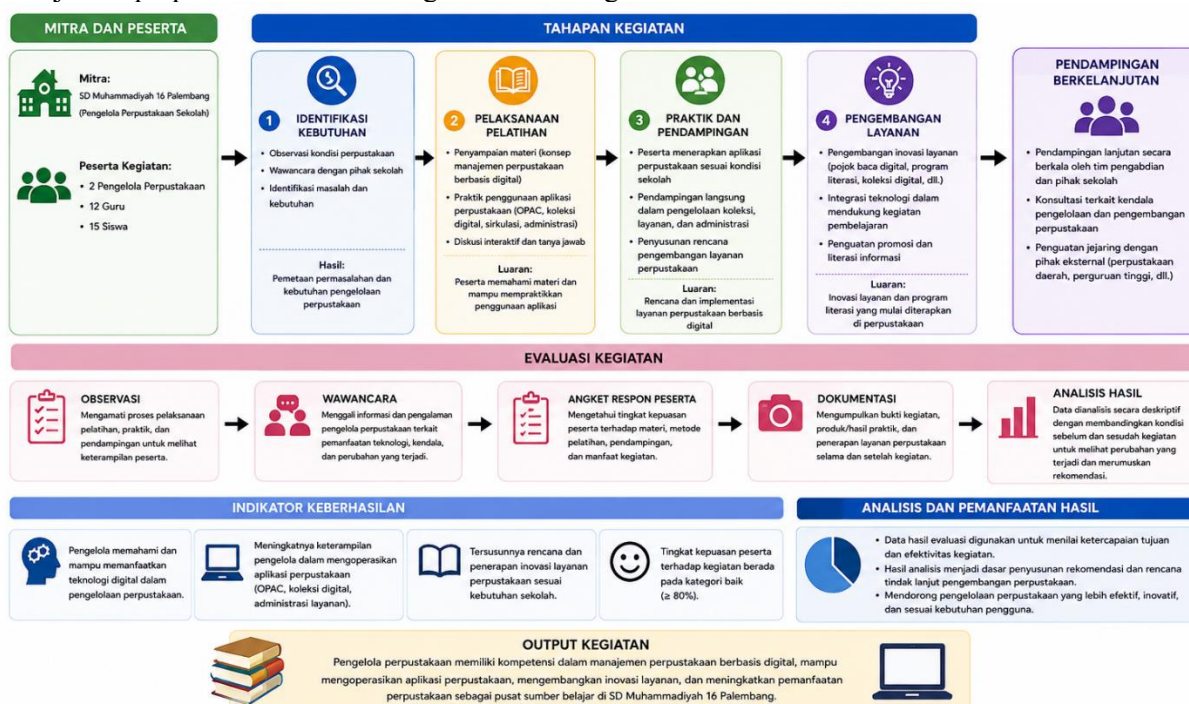
Berbagai kegiatan pengabdian yang telah dilakukan sebelumnya lebih banyak berfokus pada penyediaan koleksi bacaan, revitalisasi fasilitas perpustakaan, maupun penguatan budaya literasi sekolah. Sementara itu, kegiatan yang mengintegrasikan pelatihan manajemen perpustakaan berbasis digital dengan praktik penggunaan aplikasi otomasi perpustakaan, pendampingan implementasi, serta evaluasi peningkatan kompetensi pengelola masih relatif terbatas. Perbedaan tersebut menjadi dasar pengembangan kegiatan ini yang menekankan peningkatan kapasitas pengelola melalui pendekatan yang lebih komprehensif sehingga perubahan tidak hanya terjadi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada keterampilan pengelolaan dan kualitas layanan perpustakaan (Sukaesih et al., 2021; Milla et al., 2022; Nafisah, 2022; Muljanah et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, pelatihan manajemen perpustakaan berbasis digital dipandang sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan kompetensi pengelola dalam memanfaatkan teknologi

informasi pada layanan perpustakaan. Melalui pelatihan ini diharapkan pengelola mampu mengoperasikan sistem otomasi perpustakaan, mengelola koleksi digital, memanfaatkan *Online Public Access Catalog* (OPAC), serta mengembangkan layanan perpustakaan yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengoptimalkan pengelolaan perpustakaan sekolah melalui peningkatan kompetensi pengelola berbasis digital sehingga perpustakaan dapat berfungsi secara lebih optimal sebagai pusat sumber belajar yang mendukung pembelajaran dan penguatan literasi di SD Muhammadiyah 16 Palembang (IFLA, 2021; Santosa et al., 2022; Wasilah et al., 2024).

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SD Muhammadiyah 16 Palembang dengan sasaran utama pengelola perpustakaan sekolah yang melibatkan 2 orang pengelola perpustakaan, 12 orang guru, dan 15 orang peserta didik sebagai pengguna layanan perpustakaan. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif melalui pelatihan dan pendampingan, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga terlibat secara aktif dalam praktik penerapan manajemen perpustakaan berbasis digital sesuai dengan kondisi sekolah.



Gambar 1. Metode Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi dan diskusi bersama pihak sekolah untuk mengidentifikasi kondisi awal pengelolaan perpustakaan, meliputi sistem administrasi, pengelolaan koleksi, layanan perpustakaan, pemanfaatan teknologi informasi, serta kebutuhan pengembangan perpustakaan. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan agar sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh mitra.

Pelatihan dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi, praktik penggunaan aplikasi perpustakaan berbasis digital, dan pendampingan implementasi. Materi yang diberikan meliputi pengelolaan perpustakaan berbasis digital, pemanfaatan *Online Public Access Catalog* (OPAC), pengelolaan koleksi digital, administrasi layanan perpustakaan, strategi pengembangan literasi sekolah, serta inovasi layanan perpustakaan berbasis teknologi. Selama kegiatan berlangsung, peserta memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung penggunaan aplikasi perpustakaan sekaligus mendiskusikan berbagai kendala yang dihadapi dalam pengelolaan perpustakaan sehingga solusi yang diperoleh dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi selama pelatihan dan pendampingan, wawancara dengan pengelola perpustakaan, penyebaran angket respons peserta, serta dokumentasi terhadap hasil

implementasi yang telah disusun selama kegiatan. Evaluasi difokuskan pada empat aspek, yaitu kemampuan peserta dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung pengelolaan perpustakaan, peningkatan kompetensi pengelola dalam mengelola layanan perpustakaan, pengembangan inovasi layanan berbasis digital, serta pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar. Data hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan pengabdian, kemudian diinterpretasikan untuk menggambarkan perubahan yang terjadi sebagai dasar penyusunan rekomendasi pengembangan pengelolaan perpustakaan sekolah..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk memastikan kesiapan peserta, sarana pendukung, serta jadwal pelaksanaan pelatihan. Selanjutnya, dilakukan identifikasi kondisi awal perpustakaan melalui diskusi dengan pengelola dan observasi terhadap sistem pengelolaan yang selama ini diterapkan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa administrasi perpustakaan masih dilakukan secara manual, pemanfaatan teknologi digital belum optimal, dan layanan perpustakaan masih berfokus pada peminjaman koleksi cetak.

Pelatihan dilaksanakan secara partisipatif dengan mengombinasikan penyampaian materi, diskusi, praktik, dan pendampingan. Penyampaian materi difokuskan pada penguatan pemahaman mengenai pengelolaan perpustakaan berbasis digital, sedangkan kegiatan praktik memberikan kesempatan kepada peserta untuk mencoba penerapan aplikasi perpustakaan dalam pengelolaan koleksi, layanan sirkulasi, dan penelusuran informasi. Selama praktik berlangsung, peserta didampingi secara langsung sehingga setiap kendala yang muncul dapat segera didiskusikan dan diselesaikan sesuai dengan kondisi perpustakaan sekolah.

Proses diskusi menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan karena memberikan ruang bagi peserta untuk menyampaikan pengalaman, kendala, dan kebutuhan yang dihadapi dalam pengelolaan perpustakaan. Berbagai permasalahan yang muncul, seperti pencatatan koleksi yang masih manual, keterbatasan pemanfaatan koleksi digital, serta belum optimalnya layanan perpustakaan berbasis teknologi, dibahas bersama untuk memperoleh alternatif penyelesaian yang dapat diterapkan secara bertahap. Pendekatan ini mendorong peserta tidak hanya memahami materi pelatihan, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan kondisi nyata di lingkungan sekolah.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan keterlibatan aktif pada setiap bentuk aktivitas yang dilaksanakan. Antusiasme peserta terlihat dari keterlibatan dalam diskusi, praktik penggunaan aplikasi, serta penyusunan rencana pengembangan layanan perpustakaan yang disesuaikan dengan sumber daya yang tersedia di sekolah. Pendampingan yang diberikan selama kegiatan membantu peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai penerapan manajemen perpustakaan berbasis digital sekaligus meningkatkan kesiapan untuk mengimplementasikannya dalam pengelolaan perpustakaan sehari-hari.



Gambar 2. Rangkaian Kegiatan Pengabdian

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pelatihan dalam meningkatkan kapasitas pengelola perpustakaan sekolah melalui penerapan manajemen berbasis digital. Evaluasi dilaksanakan menggunakan observasi selama kegiatan berlangsung, wawancara dengan peserta, angket respons terhadap pelaksanaan pelatihan, serta dokumentasi hasil implementasi yang

dilakukan setelah kegiatan. Aspek yang dievaluasi meliputi kemampuan peserta dalam memanfaatkan teknologi digital, peningkatan kompetensi pengelola perpustakaan, pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar, serta pengembangan inovasi layanan perpustakaan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung pengelolaan perpustakaan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar administrasi perpustakaan masih dilakukan secara manual sehingga proses pencatatan koleksi, layanan sirkulasi, dan penelusuran informasi belum berjalan secara efektif. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, sekitar 80% peserta telah mampu mengoperasikan aplikasi pengelolaan perpustakaan berbasis digital, termasuk memanfaatkan *Online Public Access Catalog* (OPAC) untuk pencarian koleksi dan mendukung administrasi layanan perpustakaan. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa peserta telah memahami tahapan dasar penerapan sistem digital dan memiliki kesiapan untuk mengimplementasikannya sesuai dengan kondisi perpustakaan sekolah.

Peningkatan juga terlihat pada kompetensi pengelola perpustakaan dalam mengelola layanan secara lebih sistematis. Selama proses pendampingan, peserta mulai mampu menyusun administrasi perpustakaan yang lebih tertata, memahami pengelolaan koleksi digital, serta merancang strategi pengembangan layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan warga sekolah. Diskusi yang dilakukan selama pelatihan membantu peserta mengidentifikasi permasalahan yang selama ini dihadapi sekaligus menyusun alternatif penyelesaiannya. Pengelola perpustakaan juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pemanfaatan teknologi informasi sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas layanan dan efektivitas pengelolaan perpustakaan.

Perubahan positif juga terlihat pada pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar. Sebelum pelaksanaan kegiatan, intensitas kunjungan peserta didik ke perpustakaan masih relatif rendah dengan rata-rata sekitar 15 kunjungan setiap minggu. Setelah pengelola mulai menerapkan beberapa hasil pelatihan, seperti penyediaan koleksi digital, pemanfaatan media digital dalam layanan perpustakaan, serta penguatan program literasi, jumlah kunjungan meningkat menjadi sekitar 30 kunjungan per minggu. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa layanan perpustakaan yang lebih variatif mampu meningkatkan ketertarikan peserta didik untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai bagian dari kegiatan belajar.

Evaluasi juga menunjukkan munculnya berbagai inisiatif pengembangan layanan perpustakaan yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Pengelola mulai menyusun rencana pengembangan pojok baca digital, memanfaatkan perangkat yang tersedia untuk mengakses koleksi elektronik, serta mengembangkan program literasi yang melibatkan guru dan peserta didik. Meskipun fasilitas digital yang dimiliki sekolah masih terbatas, kegiatan pelatihan memberikan wawasan kepada peserta mengenai berbagai alternatif layanan yang dapat diterapkan secara bertahap tanpa memerlukan investasi yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi modal penting dalam mendorong inovasi pengelolaan perpustakaan.

Hasil angket respons peserta memperlihatkan bahwa materi pelatihan dinilai sesuai dengan kebutuhan pengelolaan perpustakaan sekolah. Kombinasi penyampaian materi, praktik, diskusi, dan pendampingan memberikan pengalaman belajar yang lebih aplikatif sehingga peserta lebih mudah memahami penerapan manajemen perpustakaan berbasis digital. Peserta juga menyampaikan bahwa kegiatan pendampingan menjadi bagian yang paling membantu karena memberikan kesempatan untuk berkonsultasi secara langsung mengenai kendala yang dihadapi dalam pengelolaan perpustakaan.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, pelatihan telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kapasitas pengelola perpustakaan dalam memanfaatkan teknologi digital, mengembangkan layanan perpustakaan, serta memperkuat fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Perubahan yang dicapai masih memerlukan pendampingan lanjutan agar implementasi manajemen perpustakaan berbasis digital dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan seiring dengan pengembangan sarana dan prasarana sekolah.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Evaluasi Kegiatan

Aspek yang Dievaluasi	Kondisi Sebelum Kegiatan	Hasil Setelah Kegiatan
Pemanfaatan teknologi digital	Pengelolaan perpustakaan masih dilakukan secara manual	80% peserta mampu mengoperasikan aplikasi pengelolaan perpustakaan digital
Kompetensi pengelola	Pemahaman pengelolaan perpustakaan digital masih terbatas	Pengelola mampu menerapkan administrasi, pengelolaan koleksi digital, dan layanan berbasis teknologi
Pemanfaatan perpustakaan	Rata-rata kunjungan sekitar 15 siswa per minggu	Rata-rata kunjungan meningkat menjadi sekitar 30 siswa per minggu
Inovasi layanan	Layanan masih berorientasi pada peminjaman koleksi cetak	Mulai dikembangkan pojok baca digital, koleksi digital, dan program literasi berbasis teknologi

Peningkatan kemampuan pengelola perpustakaan dalam memanfaatkan teknologi digital menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan pendampingan menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia. Sebelum kegiatan dilaksanakan, pengelolaan perpustakaan masih didominasi oleh sistem administrasi manual sehingga proses pencatatan koleksi, layanan sirkulasi, dan penelusuran informasi belum berjalan secara efisien. Setelah pelatihan, pengelola mulai mampu memanfaatkan aplikasi perpustakaan digital sebagai pendukung administrasi dan pelayanan. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan kompetensi pengelola merupakan faktor penting dalam mendukung transformasi perpustakaan sekolah menuju layanan yang lebih efektif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi (Santosa et al., 2022; Corral, 2020).

Keberhasilan kegiatan juga dipengaruhi oleh pendekatan pelatihan yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk melakukan praktik secara langsung. Pendampingan selama proses praktik membantu peserta memahami setiap tahapan penggunaan aplikasi perpustakaan serta memberikan solusi terhadap berbagai kendala yang dihadapi di lapangan. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih aplikatif sehingga materi yang diterima lebih mudah diterapkan dalam pengelolaan perpustakaan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian Milla et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan yang dipadukan dengan praktik dan pendampingan mampu meningkatkan keterampilan pengelola perpustakaan secara lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara teoritis.

Peningkatan jumlah kunjungan peserta didik ke perpustakaan setelah pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pengembangan layanan yang lebih menarik mampu meningkatkan pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan koleksi digital, penyusunan program literasi, serta pengembangan layanan yang lebih interaktif memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi perpustakaan tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga dengan kemampuan pengelola dalam menghadirkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Hasil ini mendukung pandangan IFLA (2021) bahwa perpustakaan sekolah perlu dikembangkan sebagai pusat pembelajaran yang menyediakan akses informasi, mendukung literasi, dan mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri.

Pelatihan juga mendorong munculnya berbagai inisiatif pengembangan layanan yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Meskipun fasilitas digital yang tersedia masih terbatas, pengelola mulai mengembangkan pojok baca digital, memanfaatkan perangkat yang tersedia untuk mengakses koleksi elektronik, serta menyusun program literasi berbasis teknologi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan sarana tidak selalu menjadi hambatan utama dalam pengembangan perpustakaan apabila didukung oleh sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan kreativitas. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sukaesih et al. (2021) yang menyatakan bahwa inovasi layanan perpustakaan lebih ditentukan oleh kemampuan pengelola dalam mengoptimalkan sumber daya yang tersedia daripada bergantung pada kelengkapan fasilitas.

Pelaksanaan kegiatan ini memberikan pengalaman bahwa pengembangan perpustakaan sekolah perlu dilakukan secara bertahap melalui peningkatan kompetensi pengelola, penguatan layanan berbasis teknologi, serta dukungan kebijakan sekolah. Integrasi ketiga aspek tersebut diharapkan mampu menciptakan pengelolaan perpustakaan yang lebih efektif, memperluas akses terhadap sumber belajar, dan mendukung penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendampingan lanjutan dan pengembangan layanan secara berkelanjutan menjadi faktor penting agar hasil pelatihan dapat terus diterapkan dan berkembang sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Pelatihan manajemen perpustakaan berbasis digital menjadi langkah awal dalam mendukung pengembangan perpustakaan di SD Muhammadiyah 16 Palembang. Penerapan hasil pelatihan memerlukan komitmen dari pihak sekolah agar pengelolaan perpustakaan terus berkembang dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan pembelajaran. Penguatan kapasitas pengelola perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan pendampingan, pelatihan lanjutan, serta berbagi praktik baik dalam pengelolaan perpustakaan berbasis teknologi.

Upaya keberlanjutan juga diarahkan pada pengembangan layanan perpustakaan secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan sumber daya sekolah. Pengembangan koleksi digital, optimalisasi pemanfaatan aplikasi otomasi perpustakaan, penyempurnaan administrasi berbasis digital, serta pelaksanaan program literasi sekolah menjadi beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas layanan. Penerapan inovasi tersebut diharapkan mampu memperluas akses peserta didik dan guru terhadap berbagai sumber belajar sekaligus meningkatkan pemanfaatan perpustakaan dalam mendukung proses pembelajaran.

Kolaborasi dengan berbagai pihak juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan program. Kerja sama dengan perguruan tinggi, pemerintah daerah, Perpustakaan Daerah, maupun lembaga lain yang bergerak di bidang literasi dapat membuka peluang pendampingan, penguatan kompetensi pengelola, serta pengembangan sarana dan prasarana perpustakaan. Sinergi tersebut diharapkan mampu mempercepat transformasi perpustakaan sekolah menjadi pusat sumber belajar yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pendidikan.

Keberlanjutan program tidak hanya diukur dari penerapan teknologi digital, tetapi juga dari konsistensi sekolah dalam mengembangkan budaya literasi. Evaluasi berkala terhadap pengelolaan perpustakaan, pemanfaatan layanan oleh warga sekolah, serta pengembangan inovasi layanan perlu dilakukan sebagai dasar perbaikan program pada periode berikutnya. Melalui upaya tersebut, hasil pelatihan yang telah dilaksanakan dapat terus dikembangkan sehingga memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi peningkatan kualitas pengelolaan perpustakaan dan pembelajaran di SD Muhammadiyah 16 Palembang.

Keberhasilan program transformasi digital di SD Muhammadiyah 16 Palembang dibentuk oleh interaksi kompleks faktor internal dan eksternal yang memfasilitasi atau membatasi transisi dari pengelolaan perpustakaan konvensional ke digital. Pencapaian utama program ini, meningkatkan kompetensi 80% peserta dalam mengoperasikan aplikasi perpustakaan digital, berfungsi sebagai tolok ukur untuk menganalisis dinamika ini (Yuniarti et al., 2026).

Salah satu faktor paling signifikan yang mendukung keberhasilan program adalah pendekatan metodologis yang digunakan selama implementasi. Alih-alih hanya mengandalkan kuliah teoretis, program ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menggabungkan penilaian kebutuhan, pelatihan, praktik langsung, dan pendampingan langsung. Struktur komprehensif ini memungkinkan peserta untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tetapi juga segera menerapkannya ke lingkungan sekolah khusus mereka. Dimasukkannya pendampingan langsung sangat penting, karena menyediakan mekanisme untuk pemecahan masalah secara real-time ketika peserta mengalami kesulitan teknis selama penerapan praktis perangkat lunak. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip bahwa pelatihan terpadu lebih efektif daripada penyampaian teoritis dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (Alvarez et al., 2004).

Relevansi dan kualitas materi pelatihan juga menjadi faktor pendukung utama. Dengan berfokus pada alat praktis seperti Katalog Akses Publik Online (OPAC) dan manajemen koleksi digital, pelatihan ini membahas kebutuhan aktual sekolah, yang sebelumnya berjuang dengan administrasi manual yang tidak efisien. Selain itu, keterlibatan aktif dan antusiasme para peserta, yang terdiri dari staf perpustakaan, guru, dan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif. Antusiasme ini terbukti dalam cara peserta terlibat dalam diskusi untuk mengidentifikasi solusi untuk tantangan perpustakaan spesifik mereka, seperti perekaman buku manual dan akses digital yang terbatas.

Pendorong penting lainnya adalah manfaat nyata dari sistem digital itu sendiri. Transisi ke manajemen digital menawarkan keuntungan yang jelas, seperti layanan sirkulasi yang lebih cepat, pelacakan pengumpulan yang lebih efisien, dan akses yang diperluas ke sumber belajar. Ketika perpustakaan mulai menerapkan layanan berbasis digital ini, minat siswa meningkat secara signifikan, dengan kunjungan mingguan berlipat ganda dari 15 menjadi 30 (Khoirunnisa et al., 2026). Lingkaran umpan balik positif ini memperkuat komitmen staf dan sekolah terhadap proses transformasi digital. Akhirnya, program ini menunjukkan bahwa kreativitas manusia dapat melengkapi kekurangan fisik; misalnya, inisiatif untuk mengembangkan "sudut baca digital" menggunakan perangkat yang tersedia menunjukkan bagaimana staf dapat berinovasi bahkan dengan sumber daya yang terbatas.

Terlepas dari keberhasilan ini, program ini menghadapi beberapa faktor penghambat, terutama ketergantungan pada sistem lama dan kebiasaan manual. Sebelum intervensi, manajemen perpustakaan sepenuhnya konvensional, mengandalkan catatan tulisan tangan untuk pinjaman, pengembalian, dan katalog. Transisi dari rutinitas manual yang mapan ini membutuhkan perubahan signifikan dalam budaya organisasi dan pola pikir individu, yang bisa menjadi proses yang lambat dan sulit. Kurangnya kompetensi teknis awal di antara anggota staf adalah akibat langsung dari tidak pernah menerima pelatihan dalam otomatisasi perpustakaan atau manajemen teknologi informasi.

Keterbatasan infrastruktur dan sumber daya menimbulkan hambatan tambahan. Seperti banyak perpustakaan sekolah di Indonesia, SD Muhammadiyah 16 menghadapi kendala terkait fasilitas digital, anggaran yang terbatas, dan kurangnya kebijakan khusus yang mendukung pengembangan perpustakaan digital (Piati & Mubarak, 2024). Kurangnya katalog digital dan koleksi elektronik yang terbatas berarti bahwa program harus membangun banyak komponen dari bawah ke atas. Sementara pelatihan memberikan keterampilan untuk mengelola sistem digital, implementasi aktual tetap rentan terhadap ketersediaan sumber daya perangkat keras dan perangkat lunak sekolah secara keseluruhan.

Selain itu, kompleksitas pengelolaan koleksi digital menghadirkan kurva belajar yang curam. Diskusi selama pelatihan mengungkapkan bahwa peserta sering kewalahan dengan transisi dari administrasi fisik ke elektronik, terutama mengenai integrasi sumber belajar digital ke dalam layanan sehari-hari. Tanpa dukungan kelembagaan yang berkelanjutan dan pendampingan berkelanjutan, ada risiko bahwa rintangan teknis ini dapat menyebabkan kembali ke praktik manual setelah periode pelatihan awal berakhir. Oleh karena itu, meskipun program ini berhasil dalam pelaksanaannya, keberlanjutan keberhasilan itu tetap bergantung pada mengatasi hambatan struktural dan berbasis sumber daya ini melalui komitmen sekolah yang berkelanjutan dan kolaborasi eksternal.

4. KESIMPULAN

Pelatihan manajemen perpustakaan berbasis digital di SD Muhammadiyah 16 Palembang berhasil meningkatkan kapasitas pengelola perpustakaan dalam memahami dan menerapkan pengelolaan perpustakaan berbasis teknologi. Kegiatan yang dilaksanakan melalui penyampaian materi, praktik, diskusi, dan pendampingan memberikan pengalaman yang aplikatif sehingga peserta mampu mengoperasikan aplikasi perpustakaan digital, mengembangkan layanan berbasis teknologi, serta menyusun inovasi yang mendukung fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan perpustakaan, berkembangnya inovasi layanan, dan meningkatnya pemanfaatan perpustakaan oleh peserta didik. Untuk menjaga keberlanjutan hasil kegiatan, diperlukan pendampingan secara berkala, pengembangan koleksi digital, serta penguatan kolaborasi antara sekolah dengan berbagai pemangku kepentingan agar transformasi pengelolaan perpustakaan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi peningkatan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvarez, K., Salas, E., & Garofano, C. M. (2004). An integrated model of training evaluation and effectiveness. *Human resource development Review*, 3(4), 385-416.
- American Library Association. (2018). *National School Library Standards for Learners, School Librarians, and School Libraries*. ALA Editions.
- Asemi, A., Safari, A., & Asemi, A. (2011). The role of digital libraries in higher education. *The Electronic Library*, 29(4), 475-489. <https://doi.org/10.1108/02640471111156751>

- Ayuningtyas, A. E., Slameto, S., & Dwikurnaningsih, Y. (2017). Evaluasi program pelatihan in house training (IHT) di Sekolah Dasar Swasta. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 171-183.
- Corrall, S. (2020). Educating the academic librarian as a blended professional: A review and case study. *Library Management*, 41(8/9), 547-561.
- Hasibuan, A., Siregar, N., & Harahap, R. (2023). Redefining school libraries for the digital age. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Heriyanto, H., Rukiyah, R., & Yulianto, B. (2024). Pengelolaan perpustakaan sekolah: Upaya fundamental untuk meningkatkan minat baca siswa. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan*.
- International Federation of Library Associations and Institutions. (2021). *IFLA School Library Guidelines* (2nd rev. ed.).
- Khoirunnisa, N., Selpani, S., Araafinur, S., Azkia, N. A. N., & Alwi, M. B. (2026). Transformasi Digital Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Akses Informasi Dan Literasi Peserta Didik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(02), 206-214.
- Milla, I. A., Chamidah, S., & Santoso, E. (2022). Revitalization of library management to optimize literacy in elementary schools. *Community Empowerment*, 7(4), 620-628.
- Muljanah, S., Rahmawati, D., & Putri, N. (2024). Implementasi manajemen, digitalisasi, dan penguatan literasi perpustakaan sekolah. *Jurnal Pengabdian Transformasi Pendidikan*.
- Nafisah, S. (2022). Urgency of digitizing school libraries in Indonesia's post-truth era: A cross-perspective review. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 10(2), 177-192.
- Oktarina, Y., Saputra, D., & Lestari, F. (2024). Implementasi manajemen dan digitalisasi perpustakaan sekolah. *Jurnal Pengabdian Teknologi Pendidikan*.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2022). *Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*.
- Piati, A., & Mubarak, A. (2025). Transformasi Perpustakaan Sekolah: Strategi Pengelolaan Efektif di SD Negeri Sinar Palembang, Lampung Selatan. *Hadara: Journal of Da'wah and Islamic Civilization*, 1(2), 227-241.
- Santosa, A. B., Sukirman, S., & Subaidi, S. (2022). Strategi manajemen perpustakaan digital untuk meningkatkan kualitas akademik. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 136-147.
- Soleh, M., & Arifin, Z. (2023). Digital library sebagai penunjang pengembangan perpustakaan sekolah pada era Society 5.0. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*.
- Sukaesih, S., Rukmana, E. N., Saefudin, E., & Nafilah, E. (2021). Inovasi pelayanan perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta selama pandemi COVID-19. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 3(1), 33-44.
- UNESCO. (2021). *Media and Information Literacy Curriculum for Educators*.
- Wasilah, Z., Widiyanah, I., & Trihantoyo, S. (2024). Manajemen digital perpustakaan sekolah untuk mendorong literasi siswa. *Journal of Education Research*, 6(1), 114-123.
- Yuniarti, T., Hadi, M. S., & Susanto, A. (2026). Digital E-Library Model for School Literacy Movement in Elementary Education: Model E-Library Digital dalam Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Academia Open*, 11(1), 10-21070.